

**UPAYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF  
SISWA KELAS V A SDN 013 BULUH KASAP  
KECAMATAN DUMAI TIMUR KOTA DUMAI**

**Abdullah**

0812-6852-6905

SDN 013 Buluh Kasap Kecamatan Dumai Timur  
Kota Dumai

**ABSTRACT**

*The background of this study is the low result of fifth grade students learn math A SDN 013 Buluh Kasap Dumai. Of the 32 students, only 7 students who achieve specified KKM is 65. To the researchers conduct classroom action research with the aim to improve learning outcomes VA SDN 013 Buluh Kasap Dumai math grade students through interactive learning model, the study was conducted in February 2012. The subjects were students SDN 013 Buluh Kasap Dumai VA classes totaling 32 students. The data used in this research is data of student learning outcomes, student activities, complete learn student and teacher activities. Instruments used in this study consisted of two research instruments are instruments learning device consists of a syllabus, lesson plan, student worksheets and data collection instruments consist of observation of student activity sheets, teacher activity observation sheet, a test sheet. The results showed mastery of students in each cycle has increased, the base score is the number of students who completed 7 students (21.90%), in the first cycle the number of students who pass increases with the number of 16 students (50.00%), the second cycle increases with the number of student mastery of 25 students (78.12%). It can be concluded from the results of fifth grade students learn math A SDN 013 Buluh Kasap Dumai can be improved through the application of interactive learning model.*

**Keywords:** *mathematics learning outcomes, interactive learning model*

**PENDAHULUAN**

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bai guru sekolah dasar (SD), yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang

dikerjakannya, namun sering terdengar kelurahan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan kelurahan kekurangan waktu untuk mengajarkan semuanya.

Penggunaan metode belajar, sumber belajar, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang relevan memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Untuk itu, dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang kreatif diperlukan sarana dan prasarana yang dapat menunjang terjadinya aktivitas pembelajara, penggunaan media pendidikan seefektif

mungkin dapat mengakibatkan siswa merasa senang dalam belajar dan mudah menerima pelajaran yang diberikan. Hamalik dalam Werkarnis (2005) media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran adalah terciptanya suasana yang harmonis antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar (Werkarnis, 2005). Ausubel dalam Sudjana (2004) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan konsep pembelajaran bermakna, siswa dengan menggunakan konsep tersebut memberikan nilai penguatan yang positif sehingga siswa diarahkan menjadi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas.

Pembelajaran yang berhasil ditunjukkan oleh dikuasainya materi pembelajaran oleh siswa. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai yang diperoleh siswa. Penulis menemukan hasil ulangan untuk mata pelajaran matematika di kelas V A SDN 013 Buluh Kasap Dumai Timur menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa khususnya pada materi perkalian berbagai bentuk pecahan. Berdasarkan pengamatan penulis pada siswa kelas V A SDN 013 Buluh Kasap Dumai Timur, ternyata hanya 7 orang siswa yang mencapai ketuntasan dengan nilai  $\geq 65$  atau sebesar 21,9% dan 32 siswa. Hal ini disebabkan oleh ada sebagian siswa yang tidak hafal dengan perkalian sehingga dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi perkalian berbagai bentuk pecahan anak mengalami kesulitan. Dengan mencermati situasi dan kondisi diatas, maka penulis ingin menerapkan suatu model pembelajaran interaktif pada kelas V A SDN 013 Buluh Kasap Dumai

Timur. Hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar kelas V A SDN 013 Buluh Kasap Dumai Timur.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka penulis merumuskan masalah yaitu: “Apakah penerapan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V A SDN 013 Buluh Kasap Dumai Timur?” Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi materi pelajaran matematika kelas V A SDN 013 Buluh Kasap Dumai Timur.

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungannya. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup. Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu terjadi dalam jangka waktu tertentu. Slameto (2003) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, apabila tingkah laku seseorang telah berubah, berarti belajar dan proses belajar itu terjadi.

Hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan. Secara umum hasil belajar selalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Dimiyati (2002) menyatakan hasil belajar merupakan nilai belajar siswa melalui kegiatan pengukuran.

Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model merupakan gambaran tentang keadaan nyata. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan

prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa bertanya kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri. Meskipun anak-anak mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus terutama pada pelajaran matematika. Oleh karena itu, guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam hal-hal yang khusus.

Model pembelajaran interaktif memiliki lima langkah. Langkah-langkah penerapan pembelajaran interaktif diawali dengan:

1. Persiapan, sebelum pembelajaran dimulai guru menugaskan siswa untuk membaca dan mengerjakan soal-soal
2. Kegiatan penjelajah, pada saat pembelajaran siswa boleh mengajukan pertanyaan.
3. Pertanyaan yang diajukan siswa diarahkan oleh guru
4. Penyelidikan, guru dan siswa memilih pertanyaan untuk ditinjau lebih lanjut.
5. Refleksi, pada pertemuan berikutnya di kelas dibahas hasil penyelidikan mereka.

Salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan observasi atau penyelidikan. Dengan cara tersebut siswa menjadi aktif dan kritis

dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas V A SDN 013 Buluh Kasap Dumai Timur. Jumlah siswa di kelas tersebut adalah 32 orang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan menggunakan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Suhemi, 2003). Masalah tersebut dapat berupa persoalan yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan perilaku mengajar guru dan perilaku belajar siswa Arikunto (2006).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan baha PTK merupakan penelitian dan pencermatan terhadap kegiatan belajar yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat. Adapun daur siklus menurut adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

## Siklus I

### Tahap Perencanaan

Adapun kegiatan pada tahap perencanaan adalah: (a) mengidentifikasi masalah; (b) menganalisis dan merumuskan masalah; (c) merancang model pembelajaran interaktif; (d) mendiskusikan penerapan model pembelajaran interaktif; (e) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (f) menyusun LKS (lembar kerja siswa); (g) menyiapkan instrument pengumpul data; (h) menyusun kelompok belajar siswa; dan (i) merencanakan tugas kelompok

### Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun kegiatan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah (a) melaksanakan langkah-langkah sesuai perencanaan; (b) menerapkan model pembelajaran interaktif; (c) melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan; dan (d) mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tindakan.

### Tahap Pengamatan atau Observasi

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi adalah (a) melakukan pengamatan terhadap penerapan model pembelajaran interaktif yang dilakukan peneliti; (b) teman sejawat mencatat kegiatan dan perubahan yang terjadi saat penerapan model pembelajaran interaktif; dan (c) melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk menahas tentang kelemahan atau kekurangan yang dilakukan oleh peneliti serta memberikan saran perbaikan untuk pembelajaran berikutnya.

### Tahap Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah (a) menganalisis temuan saat melakukan observasi atau pengamatan; (b) melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok; dan (c) melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran interaktif dalam pelajaran matematika. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu:

### Tahap Persiapan

Dalam penelitian ini, penulis mempersiapkan empat RPP yang terdiri dari dua kali pertemuan untuk dua kali pertemuan dalam pelajaran matematika. Pada tahap ini juga ditetapkan kelas yang mengikuti penerapan pembelajaran

interaktif yaitu kelas V A SDN 013 Buluh Kasap Dumai Timur. Siswa kelas tindakan dikelompokkan dalam kelompok yang beranggotakan empat orang.

### Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dari dua siklus untuk pelajaran Matematika.

#### Siklus I

Pada pertemuan pertama pelajaran Matematika, kegiatan proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan rencana perbaikan pembelajaran (RPP)-1 dengan materi yaitu perkalian berbagai bentuk pecahan. Dengan menggunakan model pembelajaran interaktif, guru memberikan penjelasan tentang materi perkalian berbagai bentuk pecahan kepada siswa. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai hal-hal yang tidak dimengerti oleh siswa. Setelah itu, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Pada akhir kegiatan guru memberikan LKS I kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Sedangkan teman sejawat mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan.

#### Refleksi Siklus Pertama:

Dari observasi peneliti, selama melakukan tindakan sebanyak 1 kali pertemuan pada pelajaran matematika, perencanaan yang tidak sesuai adalah:

1. Guru belum memberikan motivasi secara optimal kepada siswa.
2. Guru kurang memantau dan membimbing siswa selama proses pembelajaran.
3. Guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran.
4. Guru kurang menjelaskan secara rinci mengenai materi.

Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah:

1. Guru memantau dan membimbing siswa secermat mungkin agar siswa antusias dalam pembelajaran.
2. Guru menjelaskan tidak bersifat monoton sehingga siswa tidak merasa bosan.
3. Membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga dapat menimbulkan minat siswa dalam membaca buku.
4. Guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

### Siklus II

Pada pertemuan ini guru menyampaikan informasi secara rinci berdasarkan rencana perbaikan pembelajaran-2. Siswa terlihat bersemangat dalam pembelajaran. Pada akhir pertemuan siswa diberikan LKS II mengenai materi perkalian berbagai bentuk pecahan. Hasil tes yang diperoleh digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung, teman sejawat mengisi lembar pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Dari tahap kegiatan pada siklus I dan II, hasil yang diharapkan adalah:

1. Siswa memiliki kemampuan dan kreativitas serta selalu aktif dalam proses pembelajaran matematika. Setiap pembelajaran matematika siswa selalu sudah siap dengan pertanyaan tentang materi/ topik yang akan dibahas. Selain itu siswa sudah terbiasa bekerja kelompok dan diskusi.
2. Guru telah memiliki kemampuan merancang dan menerapkan model pembelajaran interaktif khususnya pada pelajaran matematika. Ada kemauan guru untuk menerapkan model pembelajaran interaktif pada pelajaran lainnya.
3. Prestasi siswa dalam pelajaran matematika meningkat.

Berdasarkan kegiatan pada siklus I dan II, dapat dilihat ketuntasan atau tingkat penguasaan siswa terhadap materi pada pelajaran matematika. Pada pelajaran matematika KKM ditetapkan Sekolah adalah 65. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika**

Interval	$X_i$ (Nilai Tengah)	Skor Dasar Banyak Siswa	Siklus I Banyak Siswa	Siklus II Banyak Siswa
38-45	41,5	3	1	-
46-53	49,5	2	4	1
54-61	57,5	14	11	6
62-69	65,5	7	5	8
70-77	73,5	6	9	13
78-85	81,5	-	2	4

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada interval nilai 38-45 terdapat 3 siswa pada skor dasar, 1 siswa pada siklus I, dan 0 siswa pada siklus II. Pada interval 46-53 terdapat 2 siswa pada skor dasar, 4 siswa pada siklus I, dan 1 siswa pada siklus II. Pada interval 54-61 terdapat 14 siswa pada skor dasar, 11 siswa pada siklus I, dan 6

siswa pada siklus II. Pada interval 62-69 terdapat 7 siswa pada skor dasar, 5 siswa pada siklus I, dan 8 siswa pada siklus II. Pada interval 70-77 terdapat 6 siswa pada skor dasar, 9 siswa pada siklus I, dan 13 siswa pada siklus II. Pada interval 78-85 terdapat 0 siswa pada skor dasar, 2 siswa pada siklus I, dan 4 siswa pada siklus II.

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar hasil belajar di bawah ini.



**Gambar 1. Hasil Belajar Siswa**

Dari kedua daftar frekuensi untuk mata pelajaran matematika di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat dan

supervisor, pembelajaran yang dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

No	Nilai (Kategori)	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	78-85 (Istimewa)	2	4	Tuntas
2	70-77 (Baik Sekali)	9	13	Tuntas
3	62-69 (Baik)	5	8	Tuntas
4	54-61 (Cukup)	11	6	Tidak Tuntas
5	46-53 (Kurang)	4	1	Tidak Tuntas
6	38-45 (Kurang)	1	0	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, persentase ketuntasan siswa pada siklus I adalah pada interval nilai 38-45 terdapat 1 siswa yang tuntas, pada interval nilai 46-53 terdapat 4 siswa yang tuntas, pada interval nilai 54-61 terdapat 11 siswa yang tuntas, pada interval nilai 62-69 terdapat 5 siswa yang tuntas, pada interval nilai 70-77 terdapat 9 siswa yang tuntas, dan pada interval nilai 78-85 terdapat 2 siswa yang tuntas. Pada siklus II interval nilai 38-45 terdapat 0 siswa yang tuntas, pada interval nilai 46-53 terdapat 1 siswa yang tuntas, pada interval nilai 54-61 terdapat 6 siswa yang tuntas, pada interval nilai 62-69 terdapat 8 siswa yang tuntas, pada interval nilai 70-77 terdapat 13 siswa

yang tuntas, dan pada interval nilai 78-85 terdapat 4 siswa yang tuntas.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar matematika mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan pada interval nilai 38-45 terdapat 3 siswa pada skor dasar, 1 siswa pada siklus I, dan 0 siswa pada siklus II. Pada interval 46-53 terdapat 2 siswa pada skor dasar, 4 siswa pada siklus I, dan 1 siswa pada siklus II. Pada interval 54-61 terdapat 14 siswa pada skor dasar, 11 siswa

pada siklus I, dan 6 siswa pada siklus II. Pada interval 62-69 terdapat 7 siswa pada skor dasar, 5 siswa pada siklus I, dan 8 siswa pada siklus II. Pada interval 70-77 terdapat 6 siswa pada skor dasar, 9 siswa pada siklus I, dan 13 siswa pada siklus II. Pada interval 78-85 terdapat 0 siswa pada skor dasar, 2 siswa pada siklus I, dan 4 siswa pada siklus II.

Ketuntasan siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada siklus I adalah pada interval nilai 38-45 terdapat 1 siswa yang tuntas, pada interval nilai 46-53 terdapat 4 siswa yang tuntas, pada interval nilai 54-61 terdapat 11 siswa yang tuntas, pada interval nilai 62-69 terdapat 5 siswa yang tuntas, pada interval nilai 70-77 terdapat 9 siswa yang tuntas, dan pada interval nilai 78-85 terdapat 2 siswa yang tuntas. Pada siklus II interval nilai 38-45 terdapat 0 siswa yang tuntas, pada interval nilai 46-53 terdapat 1 siswa yang tuntas, pada interval nilai 54-61 terdapat 6 siswa yang tuntas, pada interval nilai 62-69 terdapat 8 siswa yang tuntas, pada interval nilai 70-77 terdapat 13 siswa yang tuntas, dan pada interval nilai 78-85 terdapat 4 siswa yang tuntas.

Namun dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat kendala yang terjadi pada pelaksanaan penelitian, yaitu: (a) guru belum memberikan motivasi secara optimal kepada siswa; (b) guru kurang memantau dan membimbing siswa selama proses pembelajaran; (c) guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran; dan (d) guru kurang menjelaskan secara rinci mengenai materi. Dalam rangka memecahkan masalah atau kendala dilakukan beberapa langkah, yaitu: (a) guru memantau dan membimbing siswa secara cermat mungkin agar siswa antusias dalam pembelajaran; (b) guru menjelaskan tidak bersifat monoton sehingga siswa tidak merasa bosan; (c) membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga dapat menimbulkan minat siswa dalam membaca

buku; dan (d) guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pembahasan yang telah dilaksanakan, maka disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 013 Buluh Kasap Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai meningkat melalui penerapan model pembelajaran interaktif. Hal ini dibuktikan oleh:

1. Hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan pada interval nilai 38-45 terdapat 3 siswa pada skor dasar, 1 siswa pada siklus I, dan 0 siswa pada siklus II. Pada interval 46-53 terdapat 2 siswa pada skor dasar, 4 siswa pada siklus I, dan 1 siswa pada siklus II. Pada interval 54-61 terdapat 14 siswa pada skor dasar, 11 siswa pada siklus I, dan 6 siswa pada siklus II. Pada interval 62-69 terdapat 7 siswa pada skor dasar, 5 siswa pada siklus I, dan 8 siswa pada siklus II. Pada interval 70-77 terdapat 6 siswa pada skor dasar, 9 siswa pada siklus I, dan 13 siswa pada siklus II. Pada interval 78-85 terdapat 0 siswa pada skor dasar, 2 siswa pada siklus I, dan 4 siswa pada siklus II.
2. Ketuntasan siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, pada siklus I adalah pada interval nilai 38-45 terdapat 1 siswa yang tuntas, pada interval nilai 46-53 terdapat 4 siswa yang tuntas, pada interval nilai 54-61 terdapat 11 siswa yang tuntas, pada interval nilai 62-69 terdapat 5 siswa yang tuntas, pada interval nilai 70-77 terdapat 9 siswa yang tuntas, dan pada interval nilai 78-85 terdapat 2 siswa yang tuntas. Pada siklus II interval nilai 38-45 terdapat 0 siswa yang tuntas, pada interval nilai 46-53 terdapat 1 siswa yang tuntas, pada interval nilai 54-61 terdapat 6 siswa yang tuntas, pada interval nilai 62-69

terdapat 8 siswa yang tuntas, pada interval nilai 70-77 terdapat 13 siswa yang tuntas, dan pada interval nilai 78-85 terdapat 4 siswa yang tuntas.

Penerapan model pembelajaran interaktif dengan kerja kelompok memerlukan kamauan dan pengorbanan yang besar baik waktu, tenaga dan pikiran. Oleh karena itu bagi guru sekolah dasar yang mampu melaksanakan PTK menggunakan model pembelajaran ini menjadi suatu tantangan. PTK sebaiknya dilakukan oleh guru dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai pendidik sebagai langkah introspeksi diri sehingga menjadi tenaga profesional.

Selain itu, PTK yang dilakukan sebaiknya dilakukan oleh semua guru di setiap jenjang pendidikan baik sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) sebagai upaya meningkatkan kinerja sebagai guru. Guru harus dapat menilai dirinya sendiri sebelum melakukan penilaian terhadap siswa. Guru harus mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam pembelajarannya, berusaha untuk mengatasinya dan menemukan solusi yang terbaik serta mengantisipasi apabila dalam pembelajaran mengalami kendala dan masalah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 1980. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan*. Bandung. Mandar Maju
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta

- Soedjana, Nana. (2004) *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Rosdakarya
- Suhermi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Universitas Riau
- Werkanis. 2005. *Strategi Mengajar*. Riau. Sutra Benta Perkasa.